

Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah SMA Wahidiyah Kediri Tahun Pelajaran 2018/2019

Fajar Lestari⁽¹⁾, Desi Gita Andriani⁽²⁾, Eka Sri Indrayany⁽³⁾

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Wahidiyah, Pondok
Pesantren Kedunglo Jalan KH. Wahid Hasyim Kota Kediri, Indonesia.

Email: ¹ fajarlestari50@gmail.com, ² desigitaandrianiuniwa@gmail.com, ³
indrayanyekasari@gmail.com

DOI:http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i4.92

ABSTRAK

Literasi informasi merupakan hal penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun kemampuan membaca di Indonesia masih rendah pada siswa tingkat menengah. Usaha pemerintah dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi GLS di SMA Wahidiyah Kediri serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yaitu implementasi GLS di SMA Wahidiyah Kediri termasuk dalam tahap pembiasaan dengan faktor pendukung berupa kerja sama pimpinan sekolah dalam menciptakan suasana sekolah yang mendukung terlaksananya GLS, sedangkan faktor penghambat berupa perpustakaan kurang luas dan larangan pojok literasi di ruang kelas.
Kata kunci: Implementasi, Gerakan Literasi Sekolah

PENDAHULUAN

Literasi informasi merupakan salah satu hal yang penting dalam mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Hal ini senada dengan Deklarasi Praha (UNESCO, 2003) yang mencanangkan *information literacy*, yaitu pentingnya kemampuan literasi informasi meliputi mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk mengembangkan kehidupan pribadi dan sosial. Literasi informasi berhubungan erat dengan kemampuan membaca, namun di Indonesia kemampuan membaca masih rendah khususnya pada siswa tingkat menengah. Hal ini sesuai data *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca di Indonesia tidak baik dimana rata-rata kinerja nilai terbaiknya yaitu 397 yang berarti dibawah rata-rata kemampuan membaca OECD yaitu 493 (OECD, 2016).

Salah satu usaha pemerintah dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi informasi adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk sekolah tingkat dasar hingga menengah. Hal ini sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) nomer 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa SD, SMP, dan SMA. GLS adalah suatu usaha yang dilaksanakan secara menyeluruh yang bertujuan menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran dimana warganya literat untuk sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Kegiatan literasi sekolah pada GLS merupakan kemampuan dalam mengakses, memahami, serta menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui aktifitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara (Sutrianto, 2016:2). Pengembangan GLS didasarkan pada sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang berhubungan dengan tugas dan fungsi kementerian pendidikan dan kebudayaan, khususnya pada Nawacita nomer 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita tersebut yaitu (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Keempat butir Nawacita tersebut terkait erat

dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis (Sutrianto, 2016:1). GLS mempunyai tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Sutrianto, 2016:5).

Salah satu peneliti yang meneliti GLS adalah Faradina (2017) tentang pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa signifikan dan hambatan terjadi pada membaca nyaring, membaca dalam hati, kegiatan pojok baca kelas dan penghargaan sebagai peminjam buku teraktif. Banyak anggapan mengenai GLS yang tidak bisa sepenuhnya membantu meningkatkan budaya literasi informasi karena perbedaan sarana dan prasarana yang tersedia di setiap sekolah. Berdasarkan observasi awal salah satu sekolah yang secara konsisten menerapkan GLS adalah SMA Wahidiyah Kediri. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi GLS di SMA Wahidiyah Kediri tahun pelajaran 2018/2019 serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan GLS. Hasil penelitian nantinya diharapkan mampu member gambaran dan informasi pada pihak sekolah tentang pelaksanaan GLS sudah termasuk dalam tahapan GLS yang mana antara tahap pembiasaan, pengembangan atau pembelajaran. Selain itu, informasi tentang faktor pendukung dan penghambat terlaksananya GLS diharapkan mampu memberikan gambaran dan informasi tentang faktor apa yang harus dipertahankan dan faktor apa yang diperbaiki untuk meningkatkan pelaksanaan GLS.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian meliputi warga SMA Wahidiyah Kediri yang meliputi wakil kepala sekolah bagian kurikulum, kepala perpustakaan, guru, dan siswa sedangkan objek penelitiannya yaitu interaksi dan situasi sosial yang mendeskripsikan implementasi GLS di SMA Wahidiyah Kediri. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data yang meliputi observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi yang diuraikan sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara semi standar. Wawancara semi standar merupakan salah satu jenis kategori wawancara mendalam (*in-dept interview*), dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Pada wawancara ini, pewawancara menyusun garis besar inti pembicaraan, namun pada pelaksanaannya pewawancara mengajukan pertanyaan dengan bebas, rumusan pokok pertanyaan tidak harus ditanyakan secara berurutan serta pemilihan kalimat tidak harus baku namun bisa dimodifikasi ketika wawancara berlangsung disesuaikan dengan situasi (Satori & Komariah, 2010: 135). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat implementasi GLS.

2. Observasi

Observasi pada penelitian ini menggunakan observasi partisipasi moderat (*moderate participation*) yaitu ketika observasi berlangsung ada keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan peneliti menjadi orang luar sehingga dalam pengumpulan data, peneliti ikut dalam beberapa kegiatan namun tidak semua kegiatan (Sugiyono, 2009: 405). Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan berdasarkan indikator keterlaksanaan tahap pembiasaan GLS.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat data tentang implementasi GLS. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan video implementasi GLS di SMA Wahidiyah Kediri.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *Miles and Huberman*. Sugiyono (2009: 430) menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis kualitatif model *Miles and Huberman* dilakukan secara interaktif ketika pengumpulan data dan setelah pengumpulan data pada periode waktu tertentu. Aktifitas analisis data meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing and verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) (Sugiyono, 2009: 431-438). Keabsahan data menggunakan triangulasi data untuk menguji kredibilitas data. Moleong (2005:330) menyatakan bahwa triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang menggunakan sesuatu yang lain diluar data untuk kepentingan pengecekan atau sebagai data pembanding terhadap data penelitian yang diambil. Triangulasi penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi metode yaitu menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapannya. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara serta data dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber yaitu menggunakan metode yang sama pada sumber yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi pada subjek penelitian yang berbeda meliputi wakasek bagian kurikulum, wakasek bagian sarana dan prasarana, guru, dan peserta didik.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Wahidiyah Kediri yang beralamat di Jl. KH. Wahid Hasyim Pon-Pes Kedunglo Bandar Lor Mojoroto Kota Kediri pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Analisis data kualitatif meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing and verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) (Sugiyono, 2009: 431-438). Pada bagian hasil penelitian ini diuraikan temuan-temuan lapangan yang termasuk analisis data tahap pertama dan kedua yaitu *data reduction* (reduksi data) dan *data display* (penyajian data). Berikut uraian reduksi data dan penyajian data.

1. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan proses memilih konsep-konsep pokok, memfokuskan pada konsep penting yang sesuai tujuan penelitian, menentukan tema dan polanya serta menghilangkan data yang tidak diperlukan. Pada tahap ini, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah untuk memusatkan perhatian pada fokus penelitian yaitu tujuan penelitian. Pemilahan data diuraikan sebagai berikut.

a. Implementasi GLS di SMA Wahidiyah Kediri

Data implementasi GLS diambil dari data hasil observasi dan dokumentasi. Data yang diambil dicocokkan dengan indikator keterlaksanaan implementasi GLS pada buku panduan GLS di tingkat SMA (Sutrianto, 2016). Hal ini dilakukan untuk mengetahui implementasi GLS di SMA Wahidiyah masuk dalam tahap pembiasaan, pengembangan atau pembelajaran.

b. Faktor pendukung serta penghambat dalam implementasi GLS

Data faktor pendukung serta penghambat dalam implementasi GLS diambil dari data observasi dan hasil wawancara terhadap wakasek (wakil kepala sekolah) bagian kurikulum, wakasek bagian sarana dan prasarana, kepala perpustakaan, guru dan peserta didik.

2. *Data display* (penyajian data)

Berdasarkan reduksi data dapat disajikan data sebagai berikut.

Lingkungan sekolah yang menunjukkan kebersihan, lingkungan yang sehat serta kaya teks. Terdapat beberapa poster terkait pembiasaan hidup sehat, bersih, dan indah seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Poster pembiasaan hidup bersih

Sekolah berupaya melibatkan publik dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah dengan melibatkan alumni untuk menyumbangkan bahan bacaan di perpustakaan. Selain itu kepala sekolah beserta pimpinan sekolah yang lain berkomitmen mendukung pelaksanaan GLS salah satunya kebijakan kepala sekolah bersama kepala perpustakaan yang menganalisis data pengunjung perpustakaan setiap hari dan setiap bulan seperti pada Gambar 5.

Gambar 5. Laporan harian pengunjung perpustakaan

b. Faktor pendukung serta penghambat dalam implementasi GLS

Berdasarkan wawancara terhadap wakil kepala sekolah bagian kurikulum diketahui bahwa GLS diterapkan mulai tahun pelajaran 2014/2015. Kebijakan dari sekolah untuk menyukseskan GLS adalah dengan memasukkan GLS ke dalam jadwal pembelajaran dan membebaskan siswa dalam menentukan buku literasi yang ingin dibaca. Pihak sekolah tidak memberikan instruksi khusus dimana guru harus mengajak siswa ke perpustakaan karena pihak sekolah menginstruksikan GLS lebih kepada siswanya. Tulisan literasi seperti poster yang ada di SMA Wahidiyah sudah ada di beberapa tempat seperti kamar mandi, tangga, dan majalah dinding namun tidak ada sama sekali di dalam kelas. Hal ini karena SMA Wahidiyah termasuk SMA yang berada di lingkungan pondok pesantren sehingga kelas yang ada pada SMA Wahidiyah juga dipakai untuk madrasah pada malam hari.

Berdasarkan wawancara dengan kepala perpustakaan dapat disimpulkan bahwa perpustakaan di SMA Wahidiyah memiliki koleksi bacaan yang cukup lengkap baik berupa buku penunjang pelajaran, buku fiksi, majalah, dan koran. Selain itu untuk menyukseskan GLS maka perpustakaan menyediakan buku daftar hadir pengunjung perpustakaan untuk siswa di tiap

kelas, buku daftar hadir pengunjung untuk guru atau perangkat, serta buku peminjam. Buku peminjam dibedakan menjadi dua buku yaitu peminjaman langsung yang digunakan untuk buku yang dipinjam dan dikembalikan pada hari yang sama dan buku peminjaman berkala yang digunakan untuk peminjaman buku yang boleh dibawa pulang. Hal ini karena ruang perpustakaan yang tidak cukup luas untuk menampung siswa yang ingin membaca di dalam perpustakaan sehingga muncul aturan buku boleh dibaca di luar perpustakaan dengan mengisi buku peminjaman langsung. Daftar hadir pengunjung perpustakaan juga direkap setiap hari dan setiap bulan untuk melihat minat baca siswa dan warga SMA Wahidiyah.

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana diketahui bahwa buku-buku penunjang seperti buku pegangan siswa untuk kurikulum 2013 yang dipesan dari dinas pendidikan diletakkan di ruang sarana prasarana. Hal ini karena pendistribusian buku kurikulum 2013 dilakukan oleh bagian sarana dan prasarana.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini diuraikan analisis data tahap ketiga yaitu *Conclusion drawing and verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) yang merupakan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan pada *data reduction* dan *data display*. *Conclusion drawing and verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) diuraikan sebagai berikut.

1. Implementasi GLS di SMA Wahidiyah Kediri

Implementasi GLS di SMA Wahidiyah Kediri termasuk dalam tahap pembiasaan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sutrianto (2016:8) tentang prinsip tahap pembiasaan meliputi (a) Guru / Sekolah telah menentukan waktu lima belas menit membaca dalam satu hari. Sekolah telah menjadwalkan waktu untuk membaca di awal pelajaran yang tertuang pada jadwal pelajaran. (b) Buku bacaan bahan literasi yaitu buku nonpelajaran. (c) Peserta didik diperbolehkan membawa buku miliknya pribadi. (d) Buku bahan bacaan merupakan pilihan dari siswa sesuai kesenangan mereka. (e) Aktifitas membaca buku pada tahap pembiasaan tidak diikuti dengan tugas yang bersifat penilaian. (f) Aktifitas membaca buku pada tahap pembiasaan dapat diikuti dengan diskusi informal terkait buku yang dibaca atau dibacakan, namun respon siswa bersifat opsional sehingga tidak dinilai. (g) Aktifitas membaca buku pada tahap pembiasaan terlaksana dalam suasana menyenangkan, tenang, dan santai. Hal ini dapat dibangun melalui tempat duduk yang diatur dan pengaturan pencahayaan yang cukup terang untuk membaca. (h) Aktifitas membaca di dalam hati, guru juga ikut serta membaca buku selama 15 menit.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi GLS

Faktor yang mendukung GLS di SMA Wahidiyah yaitu adanya perhatian khusus dari para pimpinan sekolah dan jajarannya untuk menyukseskan GLS misalnya dari bagian kurikulum secara tegas memasukkan GLS dalam jadwal pelajaran, dari bagian perpustakaan memperbolehkan siswa membaca buku koleksi perpustakaan diluar ruang perpustakaan serta selalu merekap kunjungan siswa atau guru di perpustakaan, dan dari bagian sarana prasarana yang membantu pendistribusian buku paket mata pelajaran sehingga meringankan beban bagian perpustakaan. Sedangkan faktor penghambat GLS di SMA

Wahidiyah adalah ruang perpustakaan yang kurang luas dan aturan yang belum memperbolehkan adanya pojok literasi di ruang kelas.

KESIMPULAN

Implementasi GLS di SMA Wahidiyah Kediri tahun pelajaran 2018/2019 termasuk dalam tahap pembiasaan. Faktor pendukung terlaksananya GLS di SMA Wahidiyah Kediri adalah adanya perhatian khusus dari pimpinan sekolah beserta jajarannya yang saling bersinergi untuk menciptakan suasana sekolah yang mendukung terlaksananya GLS, sedangkan faktor penghambat terlaksananya GLS di SMA Wahidiyah Kediri adalah masih terbatasnya fasilitas ruang perpustakaan dan terdapat aturan yang belum memperbolehkan adanya pojok literasi di ruang kelas.

SARAN

Implementasi GLS di sekolah seharusnya berdasarkan pada buku panduan GLS yang telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dimana indikator pelaksanaan GLS diuraikan secara rinci sesuai dengan tahapan GLS. Selain itu, sekolah seharusnya memiliki target waktu dalam mencapai tahapan GLS mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, hingga pembelajaran.

Penelitian ini masih meneliti di implementasi GLS. Oleh karena itu, penelitian berikutnya mengenai GLS diharapkan dapat dilakukan secara kuantitatif yang melihat pengaruh GLS terhadap prestasi belajar atau kemampuan literasi informasi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Faradina, Nindya.2017.*Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten*. Jurnal Hanata Widya, 6(8), 60-69.
- Moleong, Lexy J.2005.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD).2016. *PISA 2015 Result in Focus*. <http://www.oecd.org/pisa.pdf> diakses pada 12 Februari 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Satori, Djama'an & Komariah, Aan.2010.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2009.*Metode Penelitian Bisnis*.Bandung: Alfabeta
- Sutrianto,dkk.2016.*Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*.Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- UNESCO.2003.*The Progue Declaration "Towards an information literate society"*. <http://www.unesco.com> diakses pada 6 Desember 2017.